

**PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN MAJELIS MUSYAWARAH
FATHUL FALAH DALAM MENJAMIN MUTU DAN KOMPETENSI
SANTRI KILATAN PUTRA PONDOK PESANTREN FATHUL'ULUM
KWAGEAN KEPUNG**

Ali Muchasan¹, M Syarif², M Sururi³
ali@iaih.ac.id, gilangcempaka78@gmail.com

Abstract

To improve and ensure the quality and competence of students, it is necessary for boarding school to form an organizational institution that is tasked with maximally managing, organizing and improving the quality of education for flash students. This research aims to determine the role and influence of the fathul falah deliberative assembly educational institutions in ensuring the quality and competence of the male students of fathul 'ulum boarding school kwagean. This study uses mixed methods. Based on the results of the calculation of 10 questions related to the Role of the Fathul Falah deliberative assembly Educational Institution in Ensuring the Quality and Competence of the male flash students Fathul Ulum Boarding School Kwagean towards 22 male flash student respondents, included in the "Quite Successful" category. This can be seen from the results of the calculation of the average value of all respondents, namely 39.4, which is included in the "Enough Agree" category.

Keywords: Islamic Boarding School, Quality Assurance, Competence, Santri Kilatan

Pendahuluan

Pesantren adalah pusat pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri khas sangat unik dalam mendidik para pewaris Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan mengadopsi kearifan lokal dan kultur budaya sabagai sarana syi'ar agama Islam.

Dinamika keilmuan pondok pesantren di pahami oleh Azyumardi Azra sebagai kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, tranmisi ilmi pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dan transformasi keilmuan.⁴

¹ Dosen Tarbiyah IAI Hasanuddin Pare

² UNIM

³ IAI Hasanuddin Pare

⁴ Zuyyina Candra Kirana, "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (June 5, 2017): 77-94.

Sejarah adanya pesantren sendiri di Indonesia di perkenalkan langsung oleh para tokoh Walisongo pada Abad ke-13 M yang mana pada saat itu pondok pesantren tumbuh sebagai ladang dakwah Islam di pulau Jawa oleh para wali yang disebut sebagai Walisongo.⁵

Para wali songo telah berhasil mencetak santri yang mempunyai mutu dan kompetensi yang tinggi sehingga agama Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara tanpa ada paksaan.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai landasan yang sangat kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun landasan ideologis.

Menurut Ahmad Mutohar dalam bukunya yang berjudul “ideologi pendidikan pesantren”. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falafah negara Indonesia yaitu Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.⁶

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1- 6 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pasal 2 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

⁵ Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 235–52, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.

⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Idiologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 14.

Pasal 4 dinyatakan “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah syariat agama Islam. Dalam ajaran syari'at Islam melaksanakan pendidikan agama merupakan sebuah perintah dari Allah SWT dan tergolong ibadah kepada-Nya. Dasarnya adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubat ayat 122 Allah SWT berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya bahwa mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*(Qs. At-Taubat:122).

Di era medernisasi yang serba canggih ini, mutu dan kompetensi santri pondok pesantren harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh, Sehingga santri di kemudian hari mampu menghadapi tantangan-tantangan tidak hanya di bidang agama, namun juga di bidang dunia, tidak hanya nyata tapi juga bersifat maya seperti media sosial elektronik.

Masyarakat muslim Indonesia mempunyai integritas kepercayaan yang tinggi terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang idealis dalam membentuk manusia yang berahlak mulia dan berbudi luhur.

Kepercayaan penuh masyarakat ini harus di pikirkan matang-matang oleh para masayyikh dan para pengurus pondok pesantren dalam mengelola mutu pendidikan di pesantren, sehingga inputnya adalah santri mempunyai kompetensi yang tangguh dan mampu menghadapi problematika di masyarakat kelak dan masyarakat tidak segan untuk mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan dipesantren.

Fakta keberadaan santri kilatan di PONDOK-PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN yang umumnya pernah nyantri di pondok pesantren lain dengan latar belakang dan daerah asal yang berbeda-beda mempengaruhi karakteristik santri baik dalam bidang kompetensi pedagogik dan mutu santri itu sendiri.

“Yang mana hal ini timbul disebabkan karena manajemen pesantren di pengaruhi oleh empat faktor yang sangat berdampak besar pada santri. Faktor-faktor tersebut:

1. Interaksi antar manusia
2. Iklim organisasi
3. Sistem pendidikan pesantren yang dianut
4. Lingkungan eksternal.”⁷

Untuk itu pesantren sebagai lembaga pendidikan yang resmi menjalankan rangkaian kegiatan dibidang pendidikan, harus meningkatkan penjamin mutu dan kualitas pendidikan bagi para santri yang menuntut ilmu melalui manajemen mutu.

”Manajemen mutu sendiri dalam pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang mengutamakan dan upaya memuaskan pelajar melalui perbaikan sekolah dengan cara-cara yang lebih kreatif dan konstruktif. Penekanan yang paling penting dapat berupa perubahan kultur sekolah”.⁸

Demikian yang sedang di jalankan PONDOK PESANTREN FATHUL ‘ULUM Kwagean Krenceng Kepung Kediri hadir ditengah-tengah masyarakat guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dari kaca pandang agama. Pondok pesantren kwagean berkomitmen menjamin mutu pendidikan bagi para santri kilatan khususnya dan bagi seluruh santri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tantangan globalisasi menuntut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang otonom harus melakukan perubahan dan peningkatan serta inovasi pendidikan secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan agar pesantren tidak tertinggal oleh lembaga pendidikan yang modern dan lebih maju dalam menjamin mutu dan kompetensi

⁷ Mohamad Mustari, *Menejemen Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 15.

⁸ Minnah El Widdah and Syamsul Huda, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah* (Jambi: Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI), 2018), hal. 95.

santri/siswa. Pesantren harus mampu bersaing dalam memberikan fasilitas dan pelayanan yang maksimal bagi santri/siswanya.

Selain penjaminan mutu yang harus di maksimalkan, Pesantren juga perlu menjamin kompetensi bagi santri kilatan sehingga saat mereka kembali di desanya, santri mampu menghadapi dan menjawab semua problematika di masyarakat.

Kata kompetensi biasanya identik digunakan untuk sebuah kemampuan, ketrampilan dan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu. Namun dalam pendidikan kompetensi tidak hanya menyangkut tentang kemampuan, ketrampilan dan kecakapan. Melainkan kemampuan siswa atau santri dalam memahami materi pelajaran kemudian mendemonstrasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal hidupnya.

Selain itu siswa atau santri mampu menghadapi problematika-problematika yang dikeluh kesahkan oleh masyarakat. Karenanya persoalan yang dihadapi di dunia ini tidak mungkin tidak ada solusinya. Kehadiran agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama solusi bagi umatnya baik masalah dunia ataupun masalah akhirat yang mana semua telah terjawab didalam kitab panutan islam yaitu al-Qur'an.

Kehadiran santri di masyarakat sebagai pewaris para Nabi harus siap dan mampu dalam segala hal, baik intelegensi, emosional, spiritual dan sosial, baik secara lahir maupun batin, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal inilah yang disebut kompetensi yang harus dimiliki santri.

Kajian Literatur

Menurut Ridwan Natsir seperti dikutip oleh Abdul Chalik dalam bukunya "*Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kestinambungan*", Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan santri menyebarkan agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren lebih mirip dengan pemonudukan dalam

lingkungan padepokan, yaitu perumahan-perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan kamar bagi santri.⁹

Faktanya, sampai saat ini pesantren adalah lembaga pendidikan terbaik yang mencetak masyarakat Indonesia yang intelektual, religius, dan nasionalis. Dari segi kurikulum, menegemen dan fisiknya, pesantren memiliki sejarah yang sangat unik dan memiliki peran besar untuk negara ini.

Dalam sejarahnya, pesantren tidak diketahui secara pasti kapan muncul di Indonesia dan siapa yang menggagasnya. Banyak sekali versi menyatakan bahwa pesantren mulai bermunculan setelah agama Islam masuk di Nusantara, namun ada pendapat kuat yang menyatakan bahwa pesantren muncul atas jasa para wali songo di pulau jawa.

Hal ini senada dengan pendapat Herman, D.M. seperti dikutip oleh Nur Ghufron dalam bukunya "*Pesantren Anak Autis*". dalam sejarahnya pondok pesantren muncul di Nusantara pada abad ke 16 M, yaitu dibawa oleh Ampel Denta bimbingan langsung Sunan Ampel. Pada saat itu, ia merekrut murid-muridnya untuk menyebar luaskan ajaran agam Islam di seluruh negeri Nusantara., dan beberapa bahkan ditugaskan ke negara-negara tetangga. Dari beberapa santri Sunan Ampel ini, menjamur dan meluas keseluruh penjuru pondok pesantren di seluruh plosok nusantara.¹⁰

Ada pula yang berpendapat bahwa munculnya pesantren diawali dengan hadirnya Islam di ujung pulau sumatra tepatnya di provinsi D.I. Aceh Darussalam dengan dipelopori berdirinya kerajaan Islam samudra pasai.

Pendapat ini diperkuat dengan perkataan Harun Hadiwijono yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasyim yang menyatakan bahwa Lahirnya pesantren dimulai di Aceh, berbarengan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah tersebut dan diperkirakan sesudah berdirinya Kerajaan Islam Samudera Pasai pada tahun 1290 M ada beberapa ulama yang telah membangun pesantren dalam bentuknya yang masih sederhana, diantaranya adalah Teungku Di Geureudong dan Teungku Cot Mamplam. Ketika Sultan Iskandar Muda menduduki tahta

⁹ Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik: Perubahan Dan Kesenambungan* (Sleman, Yogyakarta: Pital, 2011), hal. 85.

¹⁰ M. Nur Ghufron and Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal. 11.

pemerintahan awal abad ke-17, pertumbuhan pesantren semakin pesat, bahkan menempuh zaman keemasannya, sehingga menjadi masyhur kemana-mana. Banyak alim ulama kenamaan yang lahir dalam kurun itu seperti Syamsuddin as-Sumaterani, Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri dan Abdul Rauf Singkel.

Namun peneliti lebih sepeham dengan pendapat sebagian ahli yang menyatakan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di negeri ini semenjak masa-masa permulaan Islam.

”Seperti yang dikemukakan oleh Samsul Bahri bahwa pesantren di Indonesia, menurut sebagian ahli, berdiri sejak masa permulaan Islam datang ke Indonesia meski tidak diketahui namanya”.¹¹

Sejarah pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam itu sendiri (Ambariy, 99:1). Bila kita mengkaji fase-fase sejarah sosial Islam. Selain itu, bukti sejarah juga memperlihatkan bahwa pesantren senantiasa memilih posisi atau peran sejarah yang tidak pernah netral atau pasif, tapi produktif. Sejak abad ke-16, ada anggapan kuat bahwa pesantren merupakan dinamisator dalam setiap proses sejarah dan perjuangan bangsa.¹²

Jika dilihat dari sejarah singkat keberadaan pesantren di pulau Jawa, pesantren tidak lepas dari peran wali songo terutama kiprah dari sunan Ampel (Raden Muhammad Ali Rahmatulloh/ Raden Rahmat), salah satu wali songo yang menjadi ketua dalam struktur kepengurusan wali songo yang mana beliau adalah putra Sunan Maulana Malik Ibrahim Asmaraqondi (Sunan Gresik).

Kemudian pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat eksis kala itu di zaman Syekh Kholil Bangkalan Madura dan Syekh Nawawi Banten juga di pelopori oleh Syekh Mahfud Termas. Kemudian diteruskan oleh Ulama-ulama NU (Nahdlatul Ulama’) yang mana dalam hal ini di pelopori langsung oleh HadratusSyekh K.H. Hasyim As’ariy Tebuireng Jombang, KH. Wahhab Hasbulloh Tambak Beras Jombang dan KH. Bisri Syamsuri Denanyar Jombang. Dan juga oleh para kiyai-kiyai besar terutama di Jawa Timur khususnya dan di para kiyai di seluruh Nusantara yang mana mereka adalah para alumni pondok-

¹¹ Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hal. 100.

¹² Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 318.

pesantren yang ada di Jawa maupun luar Jawa. Sehingga sampai saat ini pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan yang paling berhasil dalam menuntun masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah dan mampu menjawab semua problematika kehidupan.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah tidak lepas dari keberhasilan pesantren dalam memelihara dan mengimplementasikan metode-metode belajar yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang di praktekkan oleh para Ulama dan kiyai secara turun menurun, sehingga keberkahan pesantren terus mengalir hingga saat ini.

Jika kita analisa dengan seksama proses belajar mengajar di pesantren, metode belajar yang digunakan di pesantren, dan kurikulum pendidikan di pesantren, maka akan terlihat jelas bahwa pesantren memiliki kekayaan intelektual yang tinggi.

Cara mengajar di pesantren menggunakan metode-metode belajar ala pesantren dan pola pembelajarannya yang melingkar membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan manapun. Ini membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren terbentuk tanpa terikat oleh kebijakan otoriter negara, sehingga sistem pendidikan pesantren bersifat mandiri.

Kemandirian sistem pendidikan pesantren bisa kita ketahui dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kurikulum

Menurut J. Wesley Null didalam bukunya: "*Curriculum: from theory to practice*". "*Curriculum is the heart of education. The reason is twofold. First, curriculum is about what should be taught. Second, it combines thought, action, and purpose.*"¹³

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai jantung pendidikan, kurikulum menjadi sebuah penentu arah pendidikan yang diselenggarakan dalam sebuah lembaga atau pun institusi, mengingat didalam kurikulum harus menentukan tentang apa yang diajarkan, berfikir secara kritis

¹³ J. Wesley Null, *Curriculum: From Theory to Practice* (Lanham, Md: Rowman & Littlefield, 2011), hal. 1.

untuk menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

1) Materi pelajaran

Jika melihat tentang materi atau bahan ajar yang digunakan di pesantren sangat berbeda jauh dengan materi ajar di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Materi pelajaran di pesantren mengarah pada pendidikan religi yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits dengan menentukan mata pelajaran berdasarkan tingkatan kelasnya. Yang mana dalam realitanya materi-materi tersebut telah di kodifikasi oleh para 'Ulama-'ulama pewaris Nabi Muhammad SAW dikemas dengan bentuk kitab-kitab dan dengan berbagai variatif fan atau jurusan disiplin ilmu.

Menurut Zamakhsyari Dhofier seperti di kemukakan oleh Ahmad Muthohar, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: 1). Nahwu (syntax) dan sharah (morphology), 2). Fiqih, 3). Ushul fiqh, 4). Hadits, 5). Tafsir, 6). Tauhid, 7). Tasawuf dan etika, dan 8). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁴

Seperti yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo, kurikulum pendidikan yang diajarkan "sesuai dengan tingkatan kelasnya" adalah sebagai berikut: ¹⁵

a) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2	Ilmu Tauhid	Aqidatul 'Awam Matnu Ibrohim Al-Bajuri
3	Fiqh	Sullamut Taufiq Safinatus Sholah
4	Ilmu Nahwu	Al-Ajurumiyah Al-'Awamil Al- Imrithi

¹⁴ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Idiologi Pendidikan*, hal. 25.

¹⁵ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 21, 2017): hal. 106-108, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>.

5	Ilmu Shorof	Al-Qowa'id As-Shorfiyah Al-I'lal Qo'idah Natsar
6	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal Hidayatussibyan
7	Ilmu Akhlaq	Taisirul Khollaq Nadhmul Mathlab
8	Ilmu Khothh	Kitabah (Menulis)
9	Bahasa Arab	Ta'limul Lughot Al-Arobiyah
10	Imla'	–
11	Muhafadhoh	–
12	Akhlaq	–

Tabel 1. Materikitab kelas Ibtida'iyah

b) Tingkat Madrasah Tsanawiyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	Tafsir Jalalain
2	Ilmu Tafsir	Itmamud Diroyah
3	Hadits	Bulughul Marom Riyadlus Sholihin
4	Ilmu Hadits	Al-Baiqunyah
5	Ilmu Tauhid	Al-Jawahirul Kalamiyah Kifayatul 'Awam Ummul Barohin
6	Fiqh	Fathul Mu'in
7	Ushul Fiqh	Al-Waroqot Tashilut Thuruqot
8	Qoqa'idul Fiqhiyyah	Al-Faro'idul Bahiyah
9	Fiqh Mawarits	'Uddatul Farid
10	Ilmu Mantiq	Sullamul Munawroq
11	Ilmu Balaghoh	Al-Jauharul Maknun
12	Ilmu Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik
13	Ilmu Shorof	Qowa'idul I'rob Al-I'rob
14	Ilmu 'Arudl	Mandhumatul 'Arudl
15	Ilmu Akhlaq	Ta'limul Muta'allim
16	Muhafadhoh	–
17	Akhlaq	–
18	Imla'	–

Tabel 2. Materi kitab kelas Tsanawiyah

c) Tingkat Madrasah Aliyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	Tafsir Jalalain
2	Hadits	Al-Jami'us Shoghir
3	Ilmu Tauhid	Al-Hushunul Hamidiyah
		Mafahim YA.
4	Fiqh	Al-Mahalli
5	Ushul Fiqh	Lubbul Ushul
		Jam'ul Jawami'
6	Ilmu Akhlaq	Mauidhotul Mu'minin
		Salalimul Fudlola'
7	Ilmu Balaghoh	'Uqudul Juman
8	Ilmu Falak	Ad-Durusul Falakiyah
9	Muhafadhoh	–
10	Akhlaq	–
11	Imla'	–

Tabel 3. Materi kitab kelas 'aliyah

d) Tingkat I'dadiyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2	Ilmu Tauhid	Aqidatul 'Awam
		Matnu Ibrohim Al-Bajuri
3	Fiqh	Sullamut Taufiq
4		Safinatus Sholah
5	Ilmu Nahwu	Al-Ajurumiyah
		Al-'Awamil
6	Ilmu Shorof	Al-Qowa'id As-Shorfiyah
		Qo'idah Natsar
7	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
		Hidayatus Shibyan
8	Ilmu Ahlak	Taisirul Kholloq
		Nadhmul Mathlab
9	Ilmu Khothh	Kitabah (Menulis)
10	Bahasa Arab	Ta'limul Lughot Al-Arobiyah
11	Al-Qur'an	–

12	Imla'	–
13	Muhafadhoh	–
14	Akhlaq	–

Tabel 4. Materi kitab kelas persiapan

Sehingga sangat jelas sekali bahwa jika kita lihat dari kurikulum materi pelajaran yang diajarkan pada murid-muridnya pesantren lebih mengutamakan pada pendidikan yang bersifat religius dengan tujuan santri akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

2) Metode pelajaran

Untuk menyampaikan materi pelajaran kepada santri, pesantren membutuhkan metode yang tepat dan relevan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Setidaknya ada 3 metode yang sering di terapkan di pondok pesantren yang mungkin tidak bisa kita temukan di lembaga pendidikan mana pun:

a) Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode yang biasanya di praktekkan di pesantren bagi santri pemula atau kurang mampu membaca dan memahami kitab kuning serta dilakukan secara individu. Dalam prakteknya santri membawa kitab dan berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz agar santri benar-benar mendapatkan kejelasan dan kepehaman terhadap kitab yang di pelajari.

Hal ini senada dengan pendapat Moh. Asror Yusuf yang menyatakan bahwa “dalam metode ini para santri dengan berbekal kitab yang ingin di dalami, membaca di hadapan kyai untuk mendapat kebenaran bacaan dan kejelasan makna”.¹⁶

Sehingga jika metode ini bisa diterapkan dengan maksimal, maka akan sangat efektif hasilnya, karena perkembangan kemampuan santri selalu terkontrol oleh guru/ustadz secara langsung sehingga guru/ustadz akan selalu membimbing santri hingga santri bisa mandiri dalam memahami materi pelajaran.

¹⁶ Moh Asror Yusuf, *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), hal. 164.

b) Metode sawir

Metode sawir/musyawahar menurut Abd. Aziz “adalah salah satu cara pembelajaran dimana salah seorang santri (yang ditunjuk sebelumnya) membacakan materi kitab kuning, kemudian ditanggapi dan di bahas bersama-sama”.¹⁷

Metode sawir adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sesuai dengan materi dan fan ilmu yang di pelajari secara bersama-sama atau gotong royong.

Dalam prakteknya biasanya di ikuti oleh banyak santri, salah seorang santri ditentukan untuk membaca kitab dan kemudian setelah selesai membaca mempersilahkan santri lain untuk bertanya tentang materi yang dibaca, kemudian mencari referensi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi sebagai tendensi solusi dari suatu masalah yang ada

Kompetensi yang diprogramkan pesantren sebagai bekal santri disesuaikan dengan tingkat atau jenjang yang ditempuh, pada kelas ula (pertama) santri di bekal kompetensi penguasaan materi pelajaran pesantren, pada kelas wustha (menengah pertama) dan kelas ulya (tingkatan menengah atas) santri dibekali kompetensi pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan santri, kemudian setelah selasai pada jenjang sekolah santri di bekal dengan program unggulan/ kajian secara mendalam atau di ikut sertakan dalam mengurus pesantren dalam struktur organisasi, sehingga lahirlah santri yang mempunyai kompetensi tinggi dalam bidang agama, dan yang terakhir dari program pendidikan kompetensi santri yaitu santri mencapai pada tingkatan atau drajat mencapai ridho Alloh SWT.

Hal ini senada dengan pernyataan M. Dian Nafi' dkk bahwa pembentukan kompetensi di pesantren dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu tujuan awal (Wasail), tujuan-tujuan (abdaf), tujuan-tujuan pokok(maqashid) dan terakhir adalah tujuan akhir (Ghoyah).¹⁸

Empat pokok pembekalan kompetensi santri ini di jelaskan secara rinci oleh M. Dian Nafi' dkk sebagai berikut:

1) Wasail

¹⁷ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 41.

¹⁸ M. Dian Nafi' and dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Instite For training and Development (ITD), 2007), hal 57-62.

Penguasaan skolastik atas mata pelajaran di pesantren ditempatkan sebagai wasail, baik penguasaan itu berada dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2) Ahdaf

Pada jenjang ula diberi mata pelajaran yang sesuai untuk keperluan santri sebagai pribadi muslim. Pada jenjang wustha diberikan mata pelajaran yang membekali santri sebagai anggota/kepala keluarga dan panduan hidup untuk berkomunitas. Dan pada jenjang ulya diberikan mata pembelajaran yang membekali santri sebagai imam bagi komunitas.

3) Maqoshid

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di lembaga pesantren adalah lahirnya *Muttaffaquh fi ad-din*, yaitu orang yang ahli dibidang ilmu agama islam.

4) Ghayah

Tujuan akhir atau ghayah adalah mencari ridla allah SWT. Itulah misteri yang terus memanggil dan yang membuat semua kesulitan sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusia yang wajar untuk di lalui.

Sehingga pembekalan santri dengan empat kompetensi diatas dan di dukung dengan penjaminan mutu yang di selenggarakan pondok pesantren, diharapkan santri akan memiliki beberapa kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual (*spiritually quotient*). Robert Coles (1977) dalam P. Ratu Ile Tokan mengemukakan bahwa ada suatu jenis kecerdasan lain yang disebut dengan kecerdasan moral. Hal ini ditulis dalam bukunya yang berjudul "The moral intelligence of children". Menurutnya bahwa Kecerdasan ini juga memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kecerdasan moral ditandai dengan kemampuan seseorang peserta didik untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain; memahami perasaan orang-orang disekelilingnya; mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat tempat ia berada. Namun masih ada hal lain yang teramat penting dalam hidup kita manusia yakni bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik atau setiap kita memiliki kewajiban untuk selalu taat

menjalankan perintah agama kita masing-masing. Jika seseorang menjalankan perintah agamanya secara sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa syukur maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kecerdasan spiritual (Spiritual quotient).¹⁹

Dari pendapat yang di kemukakan oleh Robert Coles sangat jelas bahwa di dalam diri individu tertanam kecerdasan spiritual, maka dengan kecerdasan spiritual yang didapatkan di pesantren, santri harus bisa menjaga dirinya dan orang yang ada di sekelilingnya dari hal-hal yang dilarang oleh agama, santri harus memiliki kepekaan baik tentang perasaan maupun tentang aturan-aturan yang berlaku di masyarakatnya, selain itu yang lebih penting dan tujuan akhir dari kecerdasan spiritual yang dimiliki santri yaitu tentang hak dan kewajibannya dengan Allah SWT berupa kewajiban untuk beribadah kepada-Nya.

Selain kecerdasan spiritual yang harus dimiliki oleh santri, ada pula kecerdasan emosional yang menjadikan manusia mampu mengoreksi, diri sendiri, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersosial dengan lingkungannya, sehingga dengan kecerdasan emosional yang ia miliki diharapkan santri akan memiliki hubungan baik dengan dirinya sendiri juga dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Dalam hal ini Bar-On (2006) seperti di kutip oleh Citro W. Puluhulawa mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kepedulian terhadap pemahaman diri sendiri dan orang lain secara efektif, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar lebih berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Sedangkan menurut Goldman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain.²⁰

Sehingga sangat jelas sekali bahwa dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang di miliki santri, maka santri akan memiliki hubungan yang positif pada dirinya sendiri yaitu dengan selalu memperbaiki diri, mengontrol

¹⁹ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource): Mind-Body-Soul Interaction* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hal. 23.

²⁰ Citro W. Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Hubs-Asia 10, no. 1 (March 3, 2014): hal. 140*, <http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/2957>.

diri, dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat saat ia sudah pulang dari pesantren siap terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi dalam lingkungannya.

Selain perlunya santri memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, dari penjaminan mutu dan kompetensi yang dilakukan oleh pesantren, santri juga diharapkan memiliki kecerdasan intelektual yang mana santri tidak hanya mampu mengontrol emosional diri dan lingkungan,serta mampu mempu mengamalkan kecerdasan spiritualnya, kiranya kedua kecerdasan di atas akan kurang maksimal jika tidak didasari dengan kecerdasan intelektual yang diperolehnya di pesantren.

“Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntun pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.”²¹

sehingga jelas keberadaan kecerdasan intelektual sangat berpengaruh terhadap keseimbangan seorang santri dalam mengola dan menggunakan logika serta menggabungkan semua kecerdasan emosional dan spiritual untuk menuntunnya kepada jalan kebenaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (Mixed Methode). Adapun definisi metode campuran seperti disebutkan oleh para ahli dibawah ini:

Menurut Creswell dan Clark (2007) seperti dikutip oleh Iskandar dkk Metode penelitian campuran adalah suatu rancangan penelitian dengan asumsi filosofi seperti metode inkuiri. Sebagai metodologi, ini melibatkan asumsi filosofi yang memandu arah pengumpulan dan analisis data dan campuran pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam banyak fase dalam proses penelitian. Premis utamanya adalah bahwa penggunaan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dari pada hanya menggunakan satu pendekatan saja.²²

Definisi lain yaitu Penelitian campuran (Mixed Methods) merupakan pendekatan baru dalam penelitian, meskipun beberapa peneliti menyatakan bahwa metode penelitian ini bukanlah merupakan pendekatan baru dalam penelitian. Hal

²¹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, hal. 97.

²² Iskandar, Nehru, and Cicyn Riantoni, *Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan* (Pekalongan: Nasya Expending Menegement NEM, 2021), hal. 7.

ini disebabkan banyak peneliti yang telah melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian yang sama. Meskipun demikian, untuk memasukkan bentuk data dari kedua hasil penelitian tersebut terutama dalam hal desain dan metodologi penelitiannya berbeda dan hal ini merupakan hal yang baru dalam metode penelitian campuran ini.²³

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian campuran yaitu sebagai solusi dalam penelitian yang peneliti lakukan apabila hanya menggunakan metode kuantitatif secara mandiri ataupun hanya menggunakan metode kualitatif tidak mampu memberikan data yang lengkap sesuai rumusan masalah yang ada.

Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui Peran Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra, Maka peneliti akan memaparkan hasil temuannya dibawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, ditemukan fakta sebagai berikut:

- 1) Menurut Pak Katmono Wahidian salah satu santri kilatan menyatakan bahwa keberadaan Majroh sangat efektif dalam menjamin mutu dan kompetensi santri kilatan putra, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sorogan, sawir dan kursus serta menjadikan pendidikan santri kilatan di Pondok-Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean.
- 2) Menurut Gus Misbahul Munir ketua II bidang pendidikan di Majroh masa hidmah 2019-2021 bahwa kegiatan pengajian santri kilatan putra selain kegiatan ngaji dengan romo yai dan pak guru di dalam aula masjid semuanya di selenggarakan oleh majroh, seperti halnya sorogan, sawir, dan kursus adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan langsung oleh majroh, sehingga santri kilatan yang kurang mampu membaca kitab kuning menjadi bisa lancar, dan santrikilatan yang kurang aktif pada kegiatan sawir menjadi aktif dan mampu berargumentasi sesuai referensi kitab yang dibaca.

²³ Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), hal. 161.

3) Menurut Pak Ahmad Deni Sukron Makmun ketua bidang pendidikan Lembaga Kantor Pondok Putra Fathul 'Ulum masa hidmah 2020-2022 menyampaikan bahwa Majroh sangat berperan dalam mengembangkan SDM masyarakat Pesantren Fathul 'Ulum khususnya bagi santri kilatan putra yaitu dengan meningkatkan dan menjamin mutu kompetensi santri kilatan putra dengan membentuk program-program pendidikan, berupa sorogan, musyawarah/sawir, kursus dan ubudiyah sebagai program-program unggulannya.

b. Juga hasil observasi yang telah di lakukan oleh peneliti, seperti dibawah ini:

- 1) Setiap malam selasa-kamis setelah ba'da isya', seluruh anggota kepengurusan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah membagi tugas untuk mengkondisikan santri kilatan di asrama A, B, Atas, B. Bawah, C, D, dan asrama Dalem Kulon (DK) guna untuk menertibkan santri kilatan agar segera berangkat sawir/musyawah sesuai dengan kelas dan tempat yang telah ditentukan oleh Majroh.
- 2) Setiap malam sabtu-senin setelah ba'da isya' seluruh seluruh anggota kepengurusan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah membagi tugas untuk mengkondisikan santri kilatan di asrama A, B, Atas, B. Bawah, C, D, dan asrama Dalem Kulon (DK) guna untuk menertibkan santri kilatan putra yang tidak lulus tes baca kitab fathul qorib untuk mengikuti sorogan kitab taqrib dan fathul qorib secara wajib dengan tujuan agar santri kilatan yang masih kurang faham baca kitab kuning bisa langsung mendalaminya saat sorogan.
- 3) Selain itu majroh juga membuat jadwal kursus fan ilmu baik fiqih, alat, falak, arudl, ,mantiq, maupun baghoh, dan disosialisasikan pada papan mading (majalah dinding) disetiap asrama yang telah disediakan.
- 4) Setiap satu bulan sekali majroh mengagendakan kegiatan ubudiyah (praktek ibadah) dengan di lengkapi pembuatan buku/makalah sesuai dengan materi yang di kaji dan di jual kepada santri kilatan sebagai bekal santri kilatan.

- 5) Selain itu pada tiap akhir bulan majroh menjadwalkan pada kegiatan sawir/musyawah untuk mengkolaborasikan kelas sawir satu dengan kelas sawir yang lain guna untuk menambah pengalaman belajar dengan kelas lain.
- 6) Juga setiap 3 bulan sekali majroh dan berkolaborasi dengan berkolaborasi dengan lembaga Jam'iyah Tarbiyyatul Mubtadi'in (JTM) mengadakan sawir gabungan yang mewajibkan kepada setiap kelas sawir dan seluruh kelas madrasah diniyyah mulai dari kelas 3 Tsanawiyah sampai 3 'Aliyah untuk mendelegasikan 3 peserta dalam satu kelompok.
- 7) Setiap kelas sawir/musyawah majroh menetapkan santri senior untuk membimbing jalannya kegiatan sawir.
- 8) Dalam 1 tahun sekali tepatnya dibulan sofar pesantren mengadakan kegiatan rutinan manasik haji yang di handle sepenuhnya oleh Majroh.
- 9) Pada kegiatan sorogan wajib, sawir, dan kursus wajib, majroh telah menyiapkan presensi (daftar kehadiran) bagi seluruh santri guna untuk melihat keaktifan dan ketercapaian santri kilatan selama satu tahun.

Dari paparan hasil temuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah Pondok-Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean sangat berperan dalam menjamin mutu dan kompetensi santri kilatan putra.

1. Seberapa Besar Pengaruh Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean..?

Untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra, Maka peneliti akan memaparkan hasil temuannya dibawah ini.

Diketahui jumlah Seluruh nilai variabel X = 867, ditanya berapa nilai rata-rata dari Pengaruh Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh)

Fathul Falah Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra Pondok-Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean ?.

Penyelesaian :

$$MX = \frac{867}{22}$$

$$MX = 39,4$$

ditemukan nilai rata-rata dari seluruh jawaban responden sebesar 39,4. dan untuk mengetahui hasil nilai penghitungan 39,4 Maka, peneliti akan membuat sebuah katagorisasi skor. sebagai berikut:

NO	KATEGORI	SKOR
1	Sangat Setuju	41-50
2	Cukup Setuju	31-40
3	Setuju	21-30
4	Kurang Setuju	11-20
5	Tidak Setuju	0-10

Tabel 27. Kategori Skor Rata-Rata kuesioner

Dari katagori skor diatas, tampak jelas bahwa nilai 39,4 masuk skor 31-40 yang berada pada katagori “Cukup Setuju”.

Maka dapat disimpulkan dengan pasti bahwa keberadaan Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah mempunyai “Pengaruh Signifikan” bagi penjaminan mutu dan kompetensi santri kilatan putra Pondok-Pesantren Fathul'ulum Kwagean.

Penutup

Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah dalam menjamin mutu dan kompetensi santri kilatan putra cukup berperan. Hal ini sesuai dengan di laksanakan nya program-program pendidikan oleh Majroh seperti sorogan, sawir dan kursus yang di tujukan untuk meningkatkan kualitas santri kilatan, selain itu untuk memaksimalkan program-program pendidikan agar

berjalan lancar, seluruh kepengurusan Majroh selalu menertibkan santri kilatan sebelum sorogan dan sawir berlangsung.

Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah putra cukup berpengaruh dalam menjamin mutu dan kompetensi santri kilatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya Majroh pendidikan santri kilatan menjadi terarah dan santri kilatan yang kurang mampu membaca kitab kuning dengan adanya kursus dan sorogan wajib santri kilatan menjadi mampu membaca kitab kuning, dan santri kilatan yang tidak aktif saat sawir menjadi aktif, selain itu pula santri kilatan menjadi lebih aktif untuk mengikuti semua kegiatan pengajian baik langsung dengan Romo yai atau dengan pak guru yang lain, dan yang terakhir Majroh adalah salah satu lembaga pendidikan yang menunjang kualitas pendidikan di Pondok-Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati, and Imami Nur Rachmawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Alam, Masnur. *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*. Jakarta: Gaung Persada(GP) Press, 2011.
- Alawiyah, Faridah. "Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 2, no. 1 (June 30, 2011): 63–78. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v2i1.433>.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asiah, Siti. *Manajemen Pendidikan Islam*. Gorontalo: PUSTAKA CENDEKIA, 2018.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pesantren Genggong*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Bafadhol, Ibrahim. "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 14. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>.
- Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020.
- Cahyono, Tri. *Statistik Terapan Dan Indikator Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Chalik, Abdul. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik: Perubahan Dan Kesenambungan*. Sleman, Yogyakarta: Pital, 2011.

- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 235–52. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Eka Surya, Desayu. "Kompetensi Dosen Terhadap Standarisasi Layanan Kepada Mahasiswa." *Majalah Ilmiah UNIKOM Volume* (May 9, 2011). <http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/kompetensi-dosen-terhadap.8>.
- El Widdah, Minnah, and Syamsul Huda. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Jambi: Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI), 2018.
- Erman. "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa." *Educare Jurnal Pendidikan Dan Budaya, Bandung* Vol. 5, No. 2 (2002).
- Fajriyah. "Kebijakan Peningkatan Mutu Santri Berbasis Enterpreneurship Di Pondok Pesantren Salafi Al Falah Tinggarjaya Jatilawang Kabupaten Banyumas." Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2016.
- Fauziah, Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (July 16, 2017): 27–51. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>.
- Firdaus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi Ibm Spss Statistics Version 26.0*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021.
- Ghozali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulumuddin Juz 1 Bab 1 Tentang Keutamaan Ilmu, Belajar, Mengajar Dan Juga Dalil-Dalil Yang Mendasari Baik Dalil Naqli Ataupun Aqli*. Bairut Libanon: Dar-al Kutub al-Ilmiah, 1971.
- Ghufron, M. Nur, and Amin Nasir. *Pesantren Anak Autis*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Hayati, Nur. "Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (July 13, 2019): 101–10.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Icep Irham, Fauzan Syukri, and dkk. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan | Jurnal Penelitian Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, o. 1 (2019): 27. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Iskandar, Nehru, and Cicyn Riantoni. *Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan*. Pekalongan: Nasya Expending MenegementNEM, 2021.
- Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 21, 2017): 95–100. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>.

- Kholidatunur. "Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008 Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Sahid." Skripsi, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Uin Syarif Hidayatullah, 2011.
- Kirana, Zuyyina Candra. "Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (June 5, 2017): 77–94.
- Kurniawan, Agung Widhi Kurniawan, and Zahra Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Lian, Bukman. *Kepemimpinan Dan Kualitas Kinerja Pegawai*. 1st ed. Palembang: NoerFikri Offset, 2017.
- M. Hasyim, and Abdullah Botma. *KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM Telaah Kritisthadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren*. Makassar: Kedai Aksara, 2014.
- Madjid, Nurcholish, and Budhy Munawar Rachman. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid, Keislaman, Keindonesiaan Dan Kemodernan, Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- Maduki, Hendri, and dkk. *Inovasi Pelayanan Publik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Duta Media Publisng: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Muchlis, Moh. Abdul. "Implementasi Strategi Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur." Skripsi, Program Fakultas Dakwah Jurusan Menejemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Muin Khanif, Abdul, and Aang Halim. *MANAJEMEN PENDIDIKAN (Good Governance dalam Lembaga Pendidikan) Teori, Strategi, dan Riset Implementasi*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Munir, Misbahul. Majroh sebagai lembaga pendidikan penjamin mutu dan kompetensi santri kilatan putra. Bolpen dan Kertas, April 12, 2021. Kantor Majroh PPFU.
- Mustafa, Pinton Setya, and dkk. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga." Tesis, Fakultas Olah Raga Universitas Negeri Malang, 2020.
- Mustari, Mohamad. *Menejemen Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Idiologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nafi', M. Dian, and dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Insite For training and Development (ITD), 2007.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (March 15, 2019): 59–81.

- Null, J. Wesley. *Curriculum: From Theory to Practice*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield, 2011.
- “Permendiknas63-2009SPMP.Pdf.” Accessed February 25, 2021. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendiknas63-2009SPMP.pdf>.
- Puluhulawa, Citro W. “Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru.” *Hubs-Asia* 10, no. 1 (March 3, 2014). <http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/2957>.
- Ramayulis, Haji. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rinaldi, Sony Faisal, and Bagya Mujianto. *Metode Penelitian Dan Statistik*. Jakarta selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Rouf, Muhammad. “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.” *TADARUS* 5, no. 1 (December 20, 2016): 68–92.
- Samsu. *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sazali, Hasan. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Setiaman, Sobur. *Merancang Kuesioner Untuk Penelitian*. 1st ed. Statistik. Qatar: PPNI Qatar, 2020.
- Soelistyarini, Titien Diah. “Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah.” *FIB UNAIR*, Pelatihan Penelitian dan Penulisan Ilmiah Seputar Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, 2013, 6.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukron Ma'mun, Ahmad Deni. Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (Majroh) Fathul Falah Sebagai Lembaga Penjamin Mutu dan Kompetensi Santri Kilatan Putra. HP, Bolpen, kertas, April 15, 2021. Kantor Pondok Putra Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean.
- Syahrums, and Salim. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Tadbir. “Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid.” *Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2019): 19–36.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Taufiqurokhman. *Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2009.

- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Skopindo Media Pustaka, 2020.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource): Mind-Body-Soul Interaction*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.
- Ulfia, Firda. "Kepemimpinan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri (Studi di Pesantren Darul Ihsan Siem Aceh Besar)." Skripsi, Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019.
- Usman, Husaini. *Menejemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- "UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren [JDIH BPK RI]." Accessed March 9, 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- "Uu18_2019_pesantren.Pdf." Accessed February 25, 2021. https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu18_2019_pesantren.pdf.
- Wahidian, Katmono. Majroh sebagai lembaga pendidikan penjamin mutu dan kompetensi santri kilatan putra. Bolpen dan kertas, April 12, 2021. Pon-Pes Fathul 'Ulum Kwagean.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Islam dalam Sorotan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian KomprehensifTafsir dan Hadits Tarbawi)*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2015.
- Yusuf, Moh Asror. *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Zaini, Muhammad Fuad. "Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif Al-Qur'an Dan Tafsir." *Education Achievmnt: Journal of Science and Research* Volume 1, no. 1 (2020): 1–15.